

PENDIDIKAN MORAL DALAM TAFSIR QUR'AN KARIM KARYA MAHMUD YUNUS

Nurul Aulia

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

nurulaulia40590@gmail.com

Ahmad Murtaza MZ

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ahmadmurtaza378@gmail.com

Abstract

Previous analyses of Mahmud Yunus's Tafsir Qur'an Karim have not fully delved into its thematic aspects, particularly its focus on morality. Thus, this study endeavors to address this gap by conducting a thematic analysis of Yunus's interpretations pertaining to moral principles. Employing qualitative methodology, content analysis serves as the primary tool to discern and scrutinize the moral themes prevalent in the tafsir. The findings reveal three principal moral teachings elucidated in Tafsir Qur'an Karim by Yunus: religious morality, social morality, and justice-based morality. Yunus underscores the significance of internalizing religious precepts in daily conduct, fostering empathy and societal accountability, and upholding justice across all facets of human existence. Consequently, this investigation asserts that Yunus's tafsir offers profound insights into Islamic morality, laying a robust groundwork for enhancing moral education and deepening comprehension of Islamic doctrines in contemporary moral contexts. By amplifying appreciation of Yunus's interpretative contributions to the Qur'an, this endeavor aspires to enrich societal moral values and religious discourse.

Keywords: *Tafsir Qur'an Karim; Mahmud Yunus; morality; education*

Abstrak

Studi sebelumnya tentang Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus belum sepenuhnya menyentuh aspek tematik yang menjadi fokus utama setiap penafsiran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara tematik penafsiran Yunus yang berkaitan dengan moralitas. Dalam metode kualitatif yang digunakan, analisis konten menjadi instrumen utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema moral yang disoroti dalam tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga pendidikan moral utama yang disajikan dalam Tafsir Qur'an Karim Yunus: moralitas agama, moralitas sosial, dan moralitas keadilan. Yunus dengan tegas menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat empati dan tanggung jawab sosial terhadap sesama, serta memastikan keadilan dalam segala aspek kehidupan manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir Yunus memberikan pemahaman yang mendalam tentang moralitas Islam, yang dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan pendidikan moral yang lebih baik serta pemahaman yang lebih menyeluruh tentang ajaran Islam dalam konteks moralitas modern. Dengan memperluas wawasan dan pemahaman terhadap kontribusi Yunus dalam penafsiran Al-Qur'an, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan nilai-nilai moral dan pemikiran keagamaan dalam masyarakat.

Kata kunci: tafsir qur'an karim; mahmud yunus; moralitas; pendidikan

A. Pendahuluan

Sejauh ini, peneliti belum menemukan kajian yang secara spesifik mengungkapkan konstruksi pendidikan moral dalam *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji secara spesifik dan komprehensif terkait dengan Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus, dengan fokus utama pada konstruksi pendidikan moral di dalamnya. Peneliti tertarik untuk mengkaji konstruksi pendidikan moral karena ingin melihat narasi yang terdapat dalam *Tafsir Qur'an Karim*, seperti yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 11. Ayat ini turun sebagai pengingat umat agar selalu berbuat baik

dan menghormati orang lain, meskipun terdapat perbedaan suku, ras, budaya, dan agama (Yunus, 2003). Menerima perbedaan yang ada merupakan bagian keniscayaan yang wajib diterima.

Kajian *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus pada umumnya telah diteliti sebelumnya. Namun, penelitian yang relevan dalam pembahasan tafsir Qur'an Karim dipetakan menjadi beberapa kecenderungan. Pertama, artikel dari M. Khai Hanif Yuli Edi Z, (M. Khai Hanif Yuli Edi Z, 2023) ingin mengemukakan analisis aspek lokalitas dalam *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus. Kedua, artikel yang dipaparkan oleh Zulyadain (Zulyadain, 2018) terfokus mengkaji tafsir Al-Qur'an periode Indonesia awal, dengan *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus sebagai objeknya. Ketiga, artikel dari Yulia Rahmi (Rahmi, 2020) titik fokus pada kontruksi penafsiran Mahmud Yunus dari perspektif akademisi dalam kitab tafsir Al-Fatihah. Keempat, artikel Khairunnas Jamal (Jamal, 2017) ingin mengungkapkan kegelisahan penulis terhadap problematik yang umum terjadi di masyarakat Indonesia, sehingga disebut sebagai wawasan keindonesiaan dalam Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus. Dengan demikian, pelacakan yang sudah dilakukan oleh peneliti belum menemukan kajian terdahulu mengkaji secara spesifik kajian yang membahas kajian konstruksi pendidikan moral dalam *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat narasi-narasi moralitas yang telah dikonstruksikan oleh Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim*. Untuk Konstruksi penafsiran yang telah dilakukan Yunus ke dalam tafsirnya akan diajukan dua pertanyaan, yaitu, *pertama*, Apa nilai-nilai moralitas yang terdapat dalam *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus? *Kedua*, bagaimana internalisasi nilai-nilai moralitas yang terdapat dalam *Tafsir Qur'an Karim* ke dalam pendidikan moral di masa sekarang? Kedua pertanyaan tersebut akan dijelaskan secara mendalam dalam setiap sub pembahasan dalam artikel ini. Penjelasan tersebut nantinya akan mempengaruhi cara pandang dalam memahami penafsiran atas moralitas itu sendiri.

Konstruksi yang disusun oleh Yunus dalam tafsirnya memang telah diawali dengan fondasi yang kuat dalam nilai-nilai rasional dan logis. Pendekatan rasional dalam penafsirannya mencerminkan karakteristik yang mengarah pada aspek-aspek agama, interaksi sosial, dan hubungan manusia dengan pencipta. Setiap aspek ini didasarkan pada pemahaman mendalam Yunus terhadap ayat-

ayat Al-Qur'an yang dia interpretasikan. Penafsiran yang dilakukan oleh Yunus bukan sekadar uraian, tetapi merupakan produk sintesis yang memadukan berbagai perspektif untuk menjadikan Al-Qur'an relevan dalam setiap konteksnya. Yunus membangun konstruksi penafsiran dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, sehingga memungkinkan Al-Qur'an untuk tetap relevan dalam berbagai situasi dan zaman. Pendekatannya yang rasional dan logis memastikan bahwa pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara mendalam dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, etika sosial, dan hubungan antar manusia, Yunus menciptakan sebuah kerangka interpretasi yang holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, tafsir Yunus bukan hanya sekadar penjelasan tekstual, tetapi juga merupakan upaya untuk memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an secara komprehensif dalam konteks kontemporer.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh pengkaji adalah kepustakaan (library research) menggunakan metode kualitatif (Mustaqim, 2014). Penelitian ini cenderung bersifat deskriptif dan menggunakan model analisis data (Chirzin, 2023) yang mengutamakan pengamatan terhadap fenomena serta meneliti lebih dalam seputar substansi makna (Sahir, 2021). Sumber data dalam penelitian ini berupa data-data yang tersebar di berbagai karya tulis dan referensi yang sesuai dengan objek penelitian. Secara rinci data yang digunakan berupa data primer yang bersumber dari penafsiran seputar penelitian, tidak hanya itu peneliti juga menggunakan sumber data sekunder berupa literatur karya ilmiah yang relevan seperti artikel, buku, tesis dan lain sebagainya. Guna untuk melacak kajian konstruksi pendidikan moral dalam *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus. Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa peneliti menggunakan metode penelitian dari berbagai sumber data yang relevan dan masih berkaitan dengan tema utama penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Moral

Moral sebagaimana yang didefinisikan dalam KBBI memiliki arti tindakan baik atau buruk yang dapat diterima secara umum yang berhubungan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, dan sejenisnya (KBBI, 2022). Moralitas secara spesifik dapat dijelaskan sebagai bentuk dari keseluruhan asas mau pun nilai yang memiliki hubungan antara baik dan buruk (Rukiyati, Purwastuti, & Haryatmoko, 2018). James menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kehormatan dan saling menghargai satu sama lain harus mengedepankan nilai moralitas yang tinggi yang bertujuan agar terbentuk tatanan masyarakat yang selara (Sinurat, 2022). Pendidikan memiliki komposisi perubahan tingkah laku, peningkatan ilmu pengetahuan, dan peningkatan pengalaman empiris agar lebih menjadi dewasa secara pemikiran dan sikap (Tsoraya, Khasanah, Asbari, & Purwanto, 2023). Komposisi pemaknaan pendidikan moral dapat diartikan sebagai upaya integrasi dan pengembangan keilmuan yang dimiliki sehingga menyinkronkan dengan situasi moral (Susilawati, 2020).

Paradigma yang mendasar mengenai tujuan dari pendidikan moral adalah memberikan pandangan kepada siswa agar dapat merasakan dunia dari sudut pandang orang lain (Sutoyo, Trisiana, & Supeni, 2020). Sudut pandang lain mengenai tujuan pendidikan moral yakni kemampuan untuk merangsang pertimbangan tingkat moral dari siswa. Pertimbangan tersebut tidak hanya sebatas dalam tingkatan regional melainkan diukur dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan terdapat prinsip keadilan di dalamnya (Susilawati, 2020). Tujuan pendidikan moral lainnya ialah peningkatan ketakwaan kepada Tuhan, peningkatan kecerdasan serta keterampilan untuk mempertinggi budi pekerti (Abidin, 2021). Tujuan pendidikan moral adalah memberikan pandangan yang memungkinkan siswa memahami

dunia dari perspektif orang lain, merangsang pertimbangan moral, serta meningkatkan ketakwaan, kecerdasan, dan karakter moral.

James Rest menyebutkan dalam bukunya *moral development in the Professions* bahwa ada beberapa jenis tentang perkembangan moral, yaitu: *Pertama*, sensitivitas moral. Sensitivitas moral dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menelaah dan memahami akibat-akibat dari tindakan terhadap orang lain. Pemahaman ini berdasarkan dari pertimbangan pemikiran (kognitif) atau pun perasaan (afektif). *Kedua*, keputusan moral. Keputusan moral merupakan kemampuan dari individu yang bisa mempertimbangkan benar atau salah dari tindakan yang dilakukannya. Pertimbangan tersebut berasal dari kognitif atau afektif dan terdapat nilai etika filosofis sehingga pertimbangan atas keputusannya dapat lebih diterima. *Ketiga*, motivasi moral. Motivasi moral merupakan kemampuan dari individu agar dapat melakukan tindakan moral yang melebihi dari standar yang dimilikinya sendiri. Seseorang yang memiliki pertimbangan nurani, nilai-nilai kebenaran etis dalam dirinya akan senantiasa untuk melakukan tindakan kebenaran. *Keempat*, karakter moral. Karakter moral merupakan sifat dari seseorang yang terus bertumbuh dan berkembang dalam diri individu yang membentuk keberanian moral (Rest, 1995). Keempat jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai kemampuan individu dalam menelaah akibat tindakan terhadap orang lain, mempertimbangkan benar atau salah dari tindakan yang dilakukan, mendorong diri untuk melakukan tindakan moral yang melebihi standar pribadi, dan sifat yang terus bertumbuh dalam membentuk keberanian moral.

Mengutip dari Rubini terdapat tiga metode dalam pendidikan moral yaitu, *pertama*, pendidikan secara langsung. Pendidikan secara langsung dapat diaplikasikan dengan cara memberikan petunjuk, arahan, juga nasihat yang berisikan manfaat atau bahaya akan sesuatu. Pengaplikasian ini dapat berbentuk seperti ajakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, berbudi pekerti, dan melarang tindakan-tindakan buruk. *Kedua*, pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan secara tidak langsung dapat dipraktikkan melalui sugesti kepada seseorang. Sugesti yang dapat dilakukan berupa perkataan jujur dan benar, bertindak adil, berterus teras, dan keikhlasan dalam tindakan.

Ketiga, melihat kecenderungan dan bawaan anak untuk diarahkan ke dalam tindakan serta perilaku yang bermoral (Rubini, 2019). Ketiga metode tersebut nantinya dapat dipraktikkan sehingga moralitas seseorang dapat dibentuk sejak dini.

2. Eksposisi Pendidikan Moral dalam Tafsir Qur'an Karim

Mahmud Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim* telah mendeskripsikan kepada pembacanya untuk memahami tentang pendidikan moral. Pendidikan moral yang dapat ditarik dalam tafsir Muhammad Yunus dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk. Bentuk pertama yaitu moralitas agama. Pemahaman atas moralitas agama yang dijelaskan oleh Yunus dalam tafsirnya menekankan pada aspek penyembahan kepada Allah. Aspek ini dijelaskan dalam Luqman [31]: 13 sebagaimana berikut, (Yunus, 2003)

“(Perhatikanlah), ketika berkata Luqman kepada anaknya, sedang dia memberi pengajaran kepadanya, (katanya): Hai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang besar.’

Penjelasan atas moralitas agama semakin diperkuat dengan narasi yang terdapat dalam al-An'am [6]: 90 bahwa Allah telah memberikan perintah kepada orang-orang agar mengikuti ajaran dari utusan Allah (Yunus, 2003). Perintah tersebut diperkuat dengan penjelasan yang terdapat dalam al-Zumar [39]: 9 yang membedakan bahwa seseorang yang senantiasa takut kepada Tuhan yang memiliki kemampuan bernalar yang baik, Yunus menyebutkan, (Yunus, 2003)

“Adakah orang yang taat (patuh mengikut Allah) pada waktu malam, seraya sujud dan berdiri, lagi takut akan (siksa) akhirat, serta mengharapkan rahmat Tuhannya (sama dengan orang yang durhaka)? Katakanlah : Adakah sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan)? (Tentu tidak). Hanya yang menerima peringatan ialah orang-orang yang berakal”.

Penekanan pada aspek ketauhidan dan bernalar menjadi corak penafsiran Yunus dalam menjelaskan moralitas agama.

Bentuk kedua adalah moralitas sosial. Moralitas sosial yang dijelaskan oleh Yunus dalam tafsirnya adalah penekanan kepada aspek larangan yang secara khusus ditujukan kepada orang beriman sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Hujurat [49]: 11 (Yunus, 2003). Aspek lainnya dijelaskan lainnya berkaitan dengan moral seseorang untuk senantiasa sadar untuk mengatakan kebenaran yang dijelaskan oleh Yunus dalam al-Ahzāb [33]: 70 (Yunus, 2003). Penjelasan atas moralitas sosial dipertegas agar tidak bersikap sombong atas apa yang dimiliki, Yunus menyebutkan (Yunus, 2003),

(Kami katakan demikian itu), supaya kamu jangan berdukacita atas sesuatu yang telah luput dari padamu dan supaya jangan bersukaria, karena sesuatu yang kamu peroleh. Allah tiada mengasihi tiap-tiap orang yang sombong dan bermegah-megahan.

Moralitas sosial dalam *Tafsir Qur'an Karim* menekankan keseimbangan antara kebaikan individu dan sosial.

Penekanan yang ketiga adalah moralitas hukum. Eksplanasi atas moralitas hukum yang dijelaskan dalam *Tafsir Quran Karim* oleh Yunus dengan menegaskan untuk berlaku adil sebagaimana yang ia jelaskan dalam al-Hujurat [49]: 9 (Yunus, 2003). Narasi yang serupa terdapat dalam penafsiran al-Anfal [8]: 72 yang menegaskan untuk memberikan pertolongan kepada kaum yang lemah (Yunus, 2003). Penegasan tersebut didukung dengan memberikan ajakan untuk mengajak ke dalam tindakan moral kebaikan sebagaimana yang tercantum dalam Ali-Imran [3]: 104 karena segala tindakan yang baik dan buruk akan mendapat balasan seperti yang dijelaskan dalam al-Isrā' [17]: 7 (Yunus, 2003). Tindakan dalam moralitas hukum yang diinterpretasikan oleh Yunus dalam tafsirnya menjelaskan keterbukaan pandangan dan kesadaran untuk berpikir sebelum melakukan tindakan.

3. Paradigma Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam *Tafsir Qur'an Karim*

Interpretasi yang dilakukan oleh Yunus menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat nilai-nilai pendidikan moral yang tidak hanya sekadar bermuara dalam wilayah agama melainkan sosial dan hukum.

Pendidikan moral yang dikedepankan oleh Al-Qur'an adalah cara untuk merespons setiap perubahan struktur masyarakat yang senantiasa berkembang. Respons tersebut merupakan bagian dari nilai internal Al-Qur'an yang sesuai dengan realitas waktu (Mustaqim, 2011). Realitas tersebut membentuk paradigma moral yang memang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Paradigma yang dibentuk oleh Al-Qur'an yang memuat tentang ajaran dalam bertindak yang benar dan memiliki pengetahuan, yang melahirkan tindakan moralitas yang dapat diterima (Masruhin, Ali, & Imron Rosadi, 2021). Al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahman, secara holistik memang sudah mengandung nilai-nilai moral yang setiap manusia harus dapat memahaminya (Rahman, 1996).

Eksplanasi mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Tafsir Qur'an Karim* memberikan pemahaman bahwa perlu dilakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap tafsir ini. Tafsir yang ditulis oleh Yunus dapat memberikan pemahaman kepada para pembaca yang tidak hanya menguasai bahasa Arab melainkan masyarakat umum. Keterangan ini memang menjadi salah satu tujuan dari Mahmud Yunus yang menerjemahkan sekaligus menafsirkan Al-Qur'an agar dapat dinikmati oleh berbagai kalangan (Syarifah, 2020). Penafsiran yang dilakukan oleh Yunus terhadap Al-Qur'an sangat dekat dengan bahasa-bahasa sehari-hari yang biasa digunakan sehingga wacana yang dibangun oleh Yunus dalam tafsirnya dapat tersampaikan (Jamal, 2017). Wacana penafsiran yang telah dilakukan oleh Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim* perlu diungkapkan oleh para peneliti sebagai bentuk penjagaan paradigma penafsiran yang telah dilakukan oleh cendekiawan Indonesia.

Interpretasi yang dilakukan oleh Yunus yang kemudian membentuk sebuah pemahaman makna moralitas yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi bagian konstruksi yang penting. Konstruksi yang dibangun oleh Yunus melalui penafsirannya tidak hanya berorientasi dalam wacana keagamaan membentuk kesadaran bahwa manusia harus memiliki kemampuan kritis dan bernalar ketika berhadapan dengan teks Al-Qur'an. Kemampuan kritis dan bernalar

merupakan bagian dari sensitivitas moralitas yang harus dimiliki oleh seseorang (Rest, 1995). Moralitas yang memang seharusnya sudah mengakar bagi seorang Muslim melalui Al-Qur'an yang mana ihwal ini bertujuan agar pendidikan moral dalam Islam lebih transformatif (Purnamasari, Rahmawati, Noviani, & Hilmin, 2023). Internalisasi nilai-nilai moral yang terjalin melalui Al-Qur'an yang kemudian dapat menjadi salah satu landasan pendidikan (Said, 2016). Landasan moralitas yang sudah terbentuk sejak dini yang kemudian menjadi karakter bagi seorang muslim (Adu, 2014). Jalinan yang terbentuk melalui Al-Qur'an yang kemudian diinternalisasikan ke setiap individu menjadi dasar untuk membentuk moralitas individu dan masyarakat.

Studi yang selama ini dilakukan terhadap *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang dilakukan berorientasi kepada metodologi dan corak penafsiran yang dilakukan oleh Mahmud Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim* (Dalip, 2020; Rohmanudin & Yunus, 2023; Syarifah, 2020). Pelacakan lainnya seperti melihat kontribusi *Tafsir Qur'an Karim* ke dalam dunia penafsiran di Indonesia (Ahmad & Mawardi, 2014; Ahmad, Mawardi, Maksun, Ariffin, & Abdullah, 2012). Orientasi yang berbeda juga dilakukan oleh Zulyadain yang melihat struktur penafsiran yang dilakukan oleh Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim* (Zulyadain, 2018). Struktur pembahasan yang sedikit berbeda dilakukan oleh Jamal yang mencoba melihat wacana keindonesiaan yang terdapat dalam karya Yunus tersebut (Jamal, 2017). Dari penelitian yang sudah ada belum ada kajian yang secara eksplisit yang melihat secara tematis penafsiran yang sudah dilakukan oleh Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim*.

Internalisasi nilai-nilai moralitas yang ada di dalam Al-Qur'an melalui penafsiran Yunus dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran akan aktualisasi Al-Qur'an sebagai petunjuk. Aktualisasi nilai tersebut dapat dibingkai menjadi sebuah kebijakan secara individu, masyarakat, sampai pemerintah. Terdapat dua hal yang bisa ditarik melalui penafsiran yang telah dilakukan oleh Yunus yaitu, *pertama*, mengajak seseorang untuk berpikir kritis yang dapat menyentuh ranah kemanusiaan (Ismail, 2014). Berpikir kritis juga dapat meningkatkan moralitas seseorang dengan kemampuan untuk menimbang segala

bentuk perilaku dan tindakan yang akan dilakukan (Sinurat, 2022). *Kedua*, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam diri seseorang. Menghadirkan aspek kemanusiaan dalam diri seseorang memerlukan waktu sehingga sejak dini perlu ditanamkan ke dalam masing-masing individu (Abidin, 2021). Kedua ihwal tersebut nantinya perlu dilakukan upaya-upaya kajian yang lebih mendalam agar nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan secara baik dan benar.

D. Simpulan

Dialektika tentang moralitas yang disajikan oleh Yunus melalui Tafsir Qur'an Karim menghasilkan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Al-Qur'an. Yunus, sebagai seorang mufasir, mampu menggali makna-makna moral yang terkandung dalam teks suci tersebut dan menyampaikannya dengan cara yang rasional serta relevan dengan konteks sosial dan budaya zaman tersebut. Tafsirnya bukan sekadar penjelasan literal, tetapi juga penerapan konsep-konsep moral dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek yang menonjol dalam interpretasi Yunus adalah penekanan pada nilai-nilai moral yang bersifat universal dan relevan bagi individu maupun masyarakat. Al-Qur'an, menurut Yunus, tidak hanya memberikan pedoman moral bagi individu untuk memperbaiki perilaku dan karakter mereka, tetapi juga memberikan panduan untuk membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Dengan mendalaminya melalui tafsirnya, Yunus mampu menyoroti pentingnya sikap saling menghormati, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Pentingnya pendidikan moral yang ditekankan oleh Yunus melalui Tafsir Qur'an Karim tidak dapat dipandang sebelah mata. Yunus menyadari bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang bersifat statis, tetapi merupakan proses yang terus berkembang dan memerlukan refleksi serta tindakan yang tepat dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, dia menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai upaya untuk membentuk individu dan masyarakat yang memiliki kesadaran moral yang tinggi serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan.

Namun demikian, meskipun Tafsir Qur'an Karim karya Yunus memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami ajaran moral Al-Qur'an,

penelitian ini memiliki batasan dan kelemahan tertentu. Salah satunya adalah keterbatasan dalam cakupan tema. Meskipun Yunus dapat menguraikan dengan baik konsep-konsep moral tertentu, tetapi masih banyak aspek moralitas dalam Al-Qur'an yang belum diteliti secara mendalam. Sebagai contoh, konsep-konsep seperti keadilan gender, hak asasi manusia, dan hubungan antara agama dan politik mungkin perlu diperhatikan lebih lanjut dalam konteks tafsir Yunus. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada pendekatan deskriptif, yang artinya hanya menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang diamati tanpa melakukan analisis yang lebih mendalam atau kritis. Sebagai tambahan, penelitian lanjutan dapat melibatkan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti analisis komparatif dengan tafsir-tafsir lainnya atau pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pemahaman dari berbagai bidang studi, seperti filsafat, sosiologi, atau psikologi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melihat secara kritis tentang konsep-konsep moral dalam Tafsir Qur'an Karim karya Yunus sangat diperlukan. Dengan memperluas cakupan tema dan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, penelitian tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang kontribusi Yunus dalam memahami moralitas Al-Qur'an serta relevansinya dalam konteks zaman modern.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Biosel: Biology Science and Education*, 3(1), 68–78. <https://doi.org/10.33477/bs.v3i1.511>
- Ahmad, K., & Mawardi, K. (2014). Contributions of Mahmud Yunus to The Interpretation of The Quran: A Study of Tafsir Qur'an Karim. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 1(1), 87–101. <https://doi.org/10.15364/ris14-0101-05>
- Ahmad, K., Mawardi, K., Maksun, A. M., Ariffin, S., & Abdullah, M. (2012). Ketokohan Mahmud Yunus dalam Bidang Tafsir al-Qur'an: Kajian terhadap Kitab Tafsir Qur'an Karim. *The 2nd Annual International Qur'anic Conference*, 451(I), 195–211.
- Dalip, M. (2020). Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Kitab Tafsir "Quran Karim." *Tafsere*, 8(1), 18–37.
- Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap

- Pendidikan Akhlak. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(02), 219–312.
<https://doi.org/10.19109/td.v19i02.20>
- Jamal, K. (2017). Wawasan Keindonesiaan dalam Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 16(1), 28–44.
- KBBI. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Masruhin, S., Ali, H., & Imron Rosadi, K. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai (Moralitas). *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 844–857.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2>
- Mustaqim, A. (2011). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Purnamasari, I., Rahmawati, Noviani, D., & Hilmin. (2023). Pendidikan Islam Transformatif Ingratif. *Ihsanika*, 1(4), 13–22.
- Rahman, F. (1996). *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Rest, J. R. (1995). Moral development in the professions: psychology and applied ethics. In *Choice Reviews Online* (Vol. 32). United Kingdom: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. <https://doi.org/10.5860/choice.32-5012>
- Rohmanudin, D., & Yunus, B. M. (2023). Methodology of Nusantara Tafsir : A Study of The Tafsir Turjaman Al- Mustafid by Abdul Rauf Al Sinkili and Tafsir Qur ' an Karim by Mahmud Yunus. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i1.20128>
- Rubini. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, 8(1), 225–271.
<https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>
- Rukiyati, Purwastuti, L. A., & Haryatmoko. (2018). *Etika Pendidikan*. Yogyakarta: Andi.
- Said, C. (2016). Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 13(1), 91–118.
<https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.415.91-117>
- Sinurat, J. (2022). Hakikat Perkembangan Moralitas. In *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Susilawati, S. (2020). *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Sutoyo, Trisiana, A., & Supeni, S. (2020). *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila*. Solo: UNISRI Press.
-

- Syarifah, N. (2020). Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *JURNAL At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5(1), 104–118. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1157>
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7–12.
- Yunus, M. (2003). *Tafsir Quran Karim*. Selangor: Klang Book Centre.
- Zulyadain. (2018). Kerangka Paradigmatik Tafsir Alqur'an Alkarim Karya Mahmud Yunus. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(1), 127–146. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1248>